

Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi

Erfandi Setiawan¹, Esterika Wulandari^{2*}, Olivia³, Karli Riyanti⁴, Rindi Juniari. S⁵
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Corresponding Author: Esterika Wulandari Esterikawulandari97@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Thomas Aquinas, Filsafat, Teologi, Pemikiran Aquinas, Era Skolastik

Received : 03 October

Revised : 15 October

Accepted: 26 October

©2022 Setiawan, Wulandari, Olivia, Riyanti, Juniari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini berusaha meng-komparasi filsafat dengan teologi dalam terang pemikiran Thomas Aquinas dalam hal konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan penelusuran yang dekat dengan pemikiran yang bersifat komparatif Thomas Aquinas: filsafat dan teologi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan kelindan komparatif filsafat dan teologi saat berhadapan dengan modernisasi. Penggerak yang tak dapat digerakkan kerap menjadi landasan berpikir Thomas Aquinas dalam kerangka logika saat saling menyilang percakapan antara teologi dan filsafat.

PENDAHULUAN

Thomas Aquinas berasal dari keluarga bangsawan. Ia lahir di *Roccasecca*, Italia, pada tahun 1225. Masa muda Aquinas, ia hidup bersama pamannya yang merupakan pemimpin ordo di *Monte Cassino* (Tafsir, 2010: 98). Aquinas berada di sana selama 9 tahun, yaitu mulai pada tahun 1230-1239 dan ia belajar di Universitas Napoli, tahun 1239-1244 ia belajar di Universitas Paris yang dibimbing langsung oleh seorang bernama Albertus Magnus (St. Albert the Great). Pada tahun 1252 Aquinas tetap berada di *Cologne*.

Pada tahun 1252 Aquinas kembali belajar di Universitas Paris pada Fakultas teologi. 5 tahun kemudian yakni di tahun 1256, Aquinas diberi ijazah (*licentia Docendi*) di bidang teologi. Aquinas mengajar di sana sampai di tahun 1259. Tahun 1262-1272 Aquinas kembali ke Universitas Paris dalam menyusun tantangan terhadap ajaran seorang yang bernama Ibn Rusyd. Mulai tahun 1272, Aquinas mengajar di Universitas Napoli (Tafsir, 2010: 98). Karya penting dari seorang Thomas Aquinas ialah *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologica*. Aquinas juga mempelajari karya-karya besar Aristoteles dan dipengaruhi oleh pemikiran filosof Islam al-Ghazali (Taufik, 2020: 190).

PENELITIAN LANJUTAN

Thomas Aquinas dengan teorinya tentang harga jual yang adil menyatakan bahwa dilarang keras bagi penjual untuk menjual barangnya dengan harga yang sangat tinggi dan pembeli juga dilarang membeli barang dengan harga yang terlalu rendah (Sululing, 2022: 1318)."

Gultom mengenai Thomas Aquinas berpendapat,

"manusia seharusnya menyeimbangkan akal dan iman dalam membangun dasar-dasar filsafat Kristen, meski harus selalu didasari bahwa hal itu tidak selalu dilakukan karena keterbatasan akal. Akal itu sendiri tidak mampu membuktikan kenyataan esensial tentang keimanan Kristen. Artinya filsafat ditentukan oleh penjelasan sistematis akal, sedangkan agama ditentukan oleh iman (Gultom, 2016)."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Pertama, peneliti menelusuri hal-hal yang berkaitan dengan perbandingan filsafat dan teologi dalam terang Thomas Aquinas melalui jurnal terbaru (10 tahun terakhir) sebagai sumber sekunder dan buku-buku sebagai sumber primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Aquinas Tentang Teologi

Aquinas mendasarkan filsafatnya pada kepastian bahwa adanya Tuhan. Ia mengetahui bahwa ada banyak ahli teologi yang mengatakan eksistensi Tuhan

hanya dapat diketahui berdasarkan iman bukan menggunakan akal. Berbeda dengan pandangan Aquinas, ia mengatakan bahwa eksistensi Tuhan dapat diketahui dengan akal. Untuk membuktikan pernyataannya ini, ia mengajukan lima argumen (Tafsir, 2010: 99).

Argumen pertama, dia memakai istilah argumen gerak. Tafsir menuliskan,

"Jelas sekali bahwa alam ini bergerak. Setiap yang bergerak pasti digerakkan oleh yang lain sebab tidak mungkin suatu perubahan dari potensialitas bergerak ke aktualitas bergerak tanpa ada penyebabnya, dan penyebab itu tidak mungkin ada pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tidak mungkin sesuatu bergerak sendiri (Tafsir, 2010: 99)."

Penulis berpendapat, bahwa argumen gerak ini merupakan argumen yang kuat untuk menyatakan bahwa adanya Tuhan. Segala sesuatu yang bergerak di alam ini tentu ada yang menjadi penggerak lalu penggerak tersebut menggerakkan dan selalu berulang-ulang. Pertanyaan reflektif menurut peneliti—dan mungkin pertanyaan yang sudah pernah ditanyakan oleh para pemikir lainnya—dapatkah alam ini bergerak dengan sendirinya, alam dan/atau semesta (termasuk tata surya) yang tersusun rapi dan sempurna?. Jika iya, apakah gerak tersebut merupakan gerak zig-zag, beraturan atau *automatically*?

Di balik itu semua, menurut pandangan peneliti, munculnya kecurigaan bahwa adanya (*hidden*) pengatur maupun penggerak yang menggerakkan sebagai penggerak pertama? Atau yang mampu menyusun penggerakan pada alam ini dengan begitu sempurna. Thomas Aquinas, berdasarkan pandangannya, secara garis besar, peneliti sampaikan bahwa keseimbangan alam bergantung dari gerak pertama hingga seterusnya (penggerak pertama yang tak tergerakkan?). Peneliti melihat bahwa dari sinilah adanya penggerak utama dari semuanya itu. Peneliti (peneliti tidak sendirian) beranggapan bahwa penggerak tersebut ialah Tuhan, dan Tuhan tidak dapat di gerakan oleh siapa pun karena Tuhanlah yang menetapkan segala sesuatu pada alam ini. Tanggapan kedua, dia memakai istilah argumen sebab yang mencukupi (*efficient cause*). Tafsir mengatakan,

"Tidak ada sesuatu yang mempunyai sebab pada dirinya sendiri sebab, bila demikian, ia mesti menjadi lebih dulu dari pada dirinya. Ini tidak mungkin. Dalam kenyataannya yang ada ialah rangkaian sebab dan musabab (Tafsir, 2010: 99)."

Penulis berpendapat, bahwa argumen kedua yang diajukan oleh Aquinas merupakan argumen (dalil) yang dalam memahami argumen tersebut diperlukan gaya berpikir yang rasional dan mendasar. Pada paragraf di atas tertulis *Tidak ada sesuatu yang mempunyai sebab pada dirinya sendiri sebab, bila*

demikian, ia mesti menjadi lebih dulu dari pada dirinya... Sebagai manusia tentu tidak dapat mengklaim pertanyaan *ad-hominem* dari manakah manusia itu, apakah lahir dari seorang perempuan? Bila demikian, dari manakah perempuan itu? Tentu dari semuanya ini merujuk pada sebab yang pertama atau penyebab pertama di dalam-dan-melalui dirinya. Dan yang mempunyai sebab utama itu ialah Tuhan, karena Tuhan ada sebelum sebab itu ada.

Argumen ketiga adalah argumen kemungkinan dan keharusan (*possibility and necessity*). Thomas Aquinas mengatakan, “adanya alam ini bersifat mungkin ada dan mungkin tidak ada (Suharyanto, 2019: 112).” Penulis menemukan relasi dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Aquinas diatas sebagaimana dengan kisah awal penciptaan yang terdapat dalam kitab Kejadian bahwa alam semesta ini terbentuk dari ketidakadaannya, lalu muncul menjadi ada oleh sang pencipta. Kenyataan nya alam ini mempunyai runtutan peristiwa yang terjadi dimulai dari tidak ada, lalu muncul, lantas berkembang, dan pada akhirnya rusak atau menghilang.

Pernyataan ini yaitu “alam berkembang menuju hilang” merupakan sebuah konsekuensi sekaligus pembuktian bahwa alam tidak mungkin selalu ada karena ada dan tiada tidak dapat timbul pada satu peristiwa/kejadian/waktu yang bersamaan. Alam ini berawal dari tidak ada dan menjadi ada jadi, bisa di simpulkan bahwa diperlukan ada untuk menjadi tiada dan di perlukan tiada untuk menjadi ada sebab tidak mungkin sesuatu tiada ke ada muncul secara tiba-tiba (otomatis) tanpa ada penyebabnya dan ada yang pertama adalah Allah sehingga dapat mengubah yang tiada menjadi ada. “Sesuatu yang memiliki kemampuan lebih untuk mengadakan segala sesuatu itulah yang oleh Thomas Aquinas disebut Tuhan (Kawuel, 2009: 84).

Argumen keempat, saya melihat bahwa argumen ini memperhatikan tentang tingkatan yang terdapat pada alam ini (Bierman dan Gould: 640). “Thomas meyakini bahwa isi alam ini ternyata bertingkat-tingkat (Levels) (Suharyanto, 2019 :112).”

Penulis melihat bahwa tingkatan (*levels*) yang maksudkan oleh Thomas Aquinas diatas adalah mengarah pada penilaian akan sesuatu yang ada di alam seperti penghormatan akan sesuatu hal menjadi berbeda karena muncul yang dihormati, lebih dihormati sampai dengan yang terhormat bahkan masih banyak lagi contoh yang dapat diambil sebagai bukti bahwa benar adanya tentang “tingkatan” yang terdapat di alam. Adanya tingkatan ini tidak boleh mempengaruhi manusia untuk merendahkan satu dengan yang lain bahkan menganggap dirinya berada pada tingkatan teratas karena pada hakekatnya segala sesuatu di ciptakan dalam kesempurnaan jadi,

“Kalau manusia selalu mengusahakan untuk mencapai kesempurnaan, itu berarti ia bergerak menuju kesempurnaan ultim itu sendiri, yakni Tuhan (Kawuel, 2009: 84).”

Manusia yang mau jadi sama seperti Tuhan adalah manusia yang tidak mengenal hakikatnya bahwa ia hanyalah seorang ciptaan yang tidak ada gunanya dan hanya setumpuk debu tanah yang dibuat menurut gambar dan rupa Allah, Oleh karena nafas yang dihembuskanlah maka manusia itu dikatakan hidup. Alam memiliki Tingkatan yang bervariasi adanya dengan mengacu pada berbagai macam konteks kehidupan, Manusia pun yang sebagai makhluk ciptaan yang derajatnya paling tinggi dan mulia dari ciptaan yang lain dalam penerapan kehidupan di dunia ini sarat akan tingkatan-tingkatan yang dilihat bahkan dirasakan, dalam tingkat ekonomi misalnya ada dikatakan ekonomi rendah, sedang dan tinggi juga ada dalam dunia pemerintahan misalnya Pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa hingga RT dan RW. Hal ini membuktikan bahwa fenomena dalam terang Thomas Aquinas menyatakan alam saat ini memiliki tingkatan-tingkatan yang benar adanya dan disadari atau tidak, di sekitar kita kerap berada dan berkesinambungan.

Argumen keenam, argumen ini berdasarkan keteraturan alam (Bierman dan Gould: 640-641).

“Thomas mengatakan tujuan alam ini bergerak menuju sesuatu, padahal mereka tidak tau tujuan itu. Ada sesuatu yang mengatur alam menuju tujuan alam, Dia ialah Tuhan (Suharyanto, 2019: 112).”

Penulis membandingkan dengan kehidupan masa kini bahwa hidup tanpa tujuan adalah hidup yang sia-sia, begitu pula dengan alam. Alam memiliki tujuan yang perlu dicapai dengan sistem keteraturan yang begitu luar biasa yang dimaksudkan dapat menghantarkannya mencapai tujuan yang final “Fakta finalitas itu, menurut Thomas Aquinas adalah Tuhan itu sendiri” (Kawuel, 2009: 85) dalam fakta finalitas ini harus diiringi dengan pengetahuan yang benar.

Demikianlah lima argumen tentang adanya Tuhan. Argumen ini amat terkenal pada Abad Pertengahan. Argumen ini ditulis oleh Aquinas dalam *Summa Theologica* (Tafsir, 2000). Namun, argumen ini dikritisi oleh *Immanuel Kant*. “Dia menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami melalui “Akal teoretis”, Tuhan dapat dipahami melalui suara hati (dhamir) yang disebutnya “Moral” (Suharyanto, 2019: 112).”

Pemikiran Thomas Aquinas di Era Skolastik

Era skolastik atau yang dikenal filsafat abad pertengahan yang gayanya adalah filosofi yang berkolaborasi dengan teologi secara harmonis (Taufik, M. 2020). Penulis berpendapat mengenai era skolastik ini (yang terikat pada ilmu pengajaran) dengan adanya suatu cara untuk berpikir kritis (berfilsafat mengungkapkan kekaguman, keraguan, dan sadar akan keterbatasan) yang ilmunya nantinya akan berkaitan dengan adanya Tuhan. Di era skolastik terjadinya kerja sama antara berbagai faktor untuk menghasilkan suatu

kesatuan. Dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang utuh.

Taufik melihat bahwa filsafat skolastik memiliki corak semata-mata agama. Karena skolastik ini sebagai bagian dari kebudayaan abad pertengahan yang religius dan kentalnya kolaborasi filsafat Kristen (Taufik, 2020: 188)."

Penulis menelusuri bahwa paham kebudayaan yang turun-menurun (tradisi) akan agama ini masih melekat sampai saat ini. Penulis melihat adanya hubungan erat antara filsafat dan agama. Pokok permasalahan agama dan filsafat adalah kebenaran abadi dalam objektivitasnya, yakni Allah tidak lain dari Allah dan pemaparan mengenai Allah. Karena itu agama dan filsafat itu identik, perbedaan keduanya adalah kekhasan cara masing-masing dalam memahami Allah tersebut.

"Hubungan antara agama Kristen dan agama-agama lain merupakan suatu persoalan pokok dalam pemahaman diri orang Kristen (Coward, Arold, 1989: 31)."

Hubungan dengan agama lain menjadi bagian penting bagi teologi Kristen pada masa mendatang, dikarenakan berdampak langsung pada cara umat Kristen memahami *pluralisme* (paham yang menghargai perbedaan) agama-agama. Penulis membandingkan antara filsafat, teologi, dan agama itu sebagai suatu wadah untuk melakukan perbedaan paham tentang Allah dan pemahaman diri orang Kristen, menurut pandangan mereka masing-masing.

Penulis menemukan bahwa filsafat termasuk ke dalam jajaran ilmu pengetahuan alam kodrat yang artinya pendidikan spiritual menurut Aquinas adalah sebuah usaha dalam mendidik jiwa seorang hamba untuk mengenal Tuhannya sebagai sang Pencipta yang benar-benar ada dan dapat dirasakan keberadaannya, dengan mengoptimalkan peran akal dalam membuktikan adanya Tuhan di samping rasa iman kepada-Nya (Muvid, 2021: 142). Penulis melihat bahwa analisa ini dikuatkan oleh "(Mayer *dkk.*, 1950: 451).

Ia mengatakan bahwa Aquinas menjelaskan sebuah kerangka yang tegas tentang hubungan filsafat (akal) dan teologi (wahyu: iman). Ia menunjukkan bahwa iman seseorang dapat diperkuat oleh akal. Ia membuat suatu perbedaan yang tajam antara manusia dan Tuhan, yakni bahwa jiwa manusia itu abadi (dikekalkan) dan Tuhan menciptakan manusia dari sebuah ketiadaan (*creation ex nihilo: mumkin al wujud*). Penulis membandingkan sebagai sang pencipta yang dirasa kan keberadaan nya dengan mengilhami dari akal dan teologi kita dapat mengetahui, meyakini dan merasakan adanya Allah maka manusia bisa mengoptimalkan akalnya dalam berpikir, bernalar dan berlogika tentang berbagai macam fenomena yang terjadi di alam raya ini. "Filsafat skolastik adalah corak filsafat Kristen di Barat, karena banyak dipengaruhi oleh konsep dan teologi gereja (Taufik, 2020: 188)."

Penulis menemukan bahwa filsafat barat abad pertengahan bisa dikatakan sebagai 'abad kegelapan' karena pada masa itu semuanya terikat dengan gereja. Penulis melihat dari kegiatan, hasil karya, pemikiran manusia

benar-benar diawasi dengan ketat oleh gereja. Orang yang pemikirannya tidak sesuai dengan pemikiran gereja dan berani mengungkapkan pendapat tersebut akan dihukum berat. Penulis pun membandingkan pada masa skolastik berbagai pertanyaan diuji secara tajam dan rasional, tak hanya bergantung pada ajaran gereja saja.

“.. konsep pemikiran di era skolastik ini juga dicatat sebagai era sangat spesifik dan memberi waktu tersendiri dalam perkembangan sejarah filsafat (Taufik, 2020: 187)”.

Menurut penulis di era ini kajian teologisnya masih kental, itu sesungguhnya sangat lumrah, dikarenakan di era tersebut belum ada lompatan-lompatan pemikiran yang melebihi konsep tersebut jadi yang nampak adalah pemikiran yang alami dan sebatas pengamatan empiris di sekitar manusia berada. Pada masa ini filsafat menjadi bagian integral dari teologi, karena keduanya saling melengkapi. Seperti yang dikatakan Maria Veronika bahwa filsafat, PAK dan Teologi memiliki kesalingan imajinasi dalam terang konseling (Veronica & Munte, 2022). Aquinas menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap filsafat yang dikatakan puncak kemampuan akal-budi manusia. Meskipun begitu menurut Thomas Aquinas, filsafat memiliki sebuah kelemahan argumen yaitu argumen kewibawaan (yang merupakan ciri berpikir keagamaan).

Teori Pengetahuan Thomas Aquinas

Gultom mengenai Thomas Aquinas berpendapat,

“manusia seharusnya menyeimbangkan akal dan iman dalam membangun dasar-dasar filsafat Kristen, meski harus selalu didasari bahwa hal itu tidak selalu dilakukan karena keterbatasan akal. Akal itu sendiri tidak mampu membuktikan kenyataan esensial tentang keimanan Kristen. Artinya filsafat ditentukan oleh penjelasan sistematis akal, sedangkan agama ditentukan oleh iman (Gultom, 2016).”

Penulis melihat, bahwa membangun pemikiran filsafat tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diseimbangi dengan akal dan iman. Sebaliknya jika hanya akal saja maka tidak akan dapat membuktikan sesuatu hal. Seperti yang dikatakan bahwa filsafat ditentukan oleh penjelasan sistematis akal, itu berarti lebih memfokuskan pada pemikiran yang logis dan mendasar.

Menurut Thomas, ada dua cara atau jalan untuk dapat memperoleh pengetahuan. Dua jalan itu,

“yang pertama *reasons* (pikir) manusia yang berpuncak pada Allah, dan jalan yang kedua, yaitu iman yang merupakan penerimaan dari pewahyuan Allah (Gultom, 2016: 46).”

Penulis melihat bahwa terdapat relasi antara kedua jalan yang dikatakan oleh Thomas Aquinas tersebut yaitu sama-sama berfokus pada Allah sebagai objek utama dalam pemikiran manusia dan penerimaan pewahyuan kepada manusia yang juga datang daripada Allah. Kebenaran ajaran Allah harus diterima dengan iman. Pengetahuan tentang dunia merupakan aspek pengetahuan dan pengenalan yang diperoleh atau merupakan hasil pikiran manusia, yang melaluinya sumber pengetahuan diperoleh. Pikiran manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui pengenalannya dengan objek-objek yang tampak nyata yang dihadapi atau ditemuinya.

Kebenaran iman yang merupakan kebenaran ajaran Tuhan harus diterima dengan iman. Hanya iman yang dapat menerima eksistensi Allah sebagai sumber kebenaran dan sumber puncak pengetahuan itu sendiri. Sesuatu yang tidak dapat diteliti dengan akal adalah obyek iman. Gultom berpendapat,

“.. pengetahuan yang diterima atas landasan iman tidaklah lebih rendah daripada pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Kebenaran yang diperoleh dengan akal tidak akan bertentangan dengan ajaran wahyu (Gultom, 2016: 46).”

Penulis berpendapat iman tidak dapat diukur oleh apapun tingkat keimanan seseorang tak satu pun tahu kecuali Tuhan, iman tidak dapat diteliti, ditelusuri, bahkan dideskripsikan sekalipun. Puncak tertinggi pengetahuan adalah menerima eksistensi Allah melalui iman, artinya bagaimana kita mempercayai hal yang kita tidak pernah lihat, raba, bahkan rasa tetapi kita yakin bahwa Ia benar-benar ada. Mungkin jika dipikir dengan logika apakah mungkin sesuatu yang tidak pernah kita lihat dapat kita percayai, manusia yang terlihat sekalipun ada yang tidak kita percayai karena telah membohongi kita misalnya, lantas bagaimana dengan Tuhan, ini bukan mengenai logis atau tidak keberadaannya tetapi bagaimana kepekaan kita terhadap Iman yang ditumbuhkan dalam hati kita untuk percaya bahwa Ia ada, dan alam ini merupakan saksi bisu keagungan-Nya. Oleh karena itu pengetahuan yang berlandaskan iman tidak lebih rendah dari akal karena akal tidak akan bertentangan dengan wahyu. Thomas berpendapat bahwa hukum abadi adalah sumber dari segala hukum yang berlaku.

Dia menambahkan bahwa hukum merupakan pengaturan rasional atas segala sesuatu yang Tuhan jadikan penguasa alam semesta. Hukum abadi adalah sumber langsung dari hukum ilahi maupun kodrat serta sumber tidak langsung dari hukum manusiawi atau hukum positif. Meskipun hukum abadi hanya diamati atau cahaya-Nya yang melalui wujudnya. Cahaya hukum abadi hanya di mengerti melalui analog dan kias. Namun kita melihatnya melalui cahaya di atas pertama bagi akal praktis. Aturan pertama hukum kodrat, yaitu berbuatlah kebaikan dan hindarilah kejahatan bila perlu dihayati hati nuraninya. Dari sudut pandang hukum kodrat pernyataan kecenderungannya struktur atau kecenderungan kodrat yang melekat pada manusia. Menurut si penulis ada tiga

kecenderungan struktural di dalam kodrat manusia tersusun secara hierarkis. Pertama, kecendrungan yang hanya berlaku sama untuk semua makhluk hidup. Kedua, kecendrungan yang hanya berlaku untuk makhluk hidup yang berjiwa, rasional dan mempertahankan jenis atau spesiesnya. Ketiga, kecendrungan khas manusiawi dan menjadi tanda partisipasi pada hukum abadi.

Seperti yang dikatakan Agustinus, tidak ada hukum tidak adil. hukum bergantung pada keadilan yang terkandung di dalamnya. Namun kemanusiaan dikatakan jika sesuai dengan aturan akal Budi yang dikatakan sebelumnya, aturan akal budi adalah hukum kodrat, semua hukum itu positif menurut manusia baru atau rasional jika diturunkan dari hukum kodrat. Jika hukum lain bertentangan dengan hukum kodrat melainkan kemerosotan hukum. Jika penguasa negara tidak adil menjalankan kekuasaan atau memerintahkan di dalam segala hal yang tidak adil dan melecehkan nilai-nilai keadilan. Adapun makna kutipan ketidaktaatan warga negara pada penguasa yang tidak adil melainkan sebuah kewajiban. Penguasa tidak hanya semata-mata berhubungan dengan ketaatan. Munte beranggapan, dalam konteks perempuan teroris di Indonesia pada akhir-akhir ini, pemahaman Hannah Arent mengenai ketaatan dapat menjadi sebuah malapetaka ketika ketaatan menjadi nomor satu tanpa pertimbangan logika dan ragam pertimbangan (Munte & Natalia, 2022).

Hubungan Akal dan Wahyu

Gultom kembali ketika berbicara mengenai Thomas Aquinas, meneruskan,

“terdapat dua macam pengetahuan, yang tidak saling bertentangan, tetapi berdiri sendiri secara berdampingan yaitu: pengetahuan ilmiah (yang menjangkarkan logos pada fakta yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat umum sebagai sasarannya) dan pengetahuan iman atau yang berpangkat pada wahyu dan memiliki kebenaran ilahi yang ada di dalam Kitab Suci sebagai sasarannya (Gultom, 2016: 47).”

Penulis menemukan adanya kesinambungan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan iman keduanya sangat penting dikuasai oleh manusia karena tanpa pengetahuan ilmiah maka pengetahuan iman tidak dapat dibuktikan begitu sebaliknya. Seperti halnya pertanyaan dari manakah asal alam ini sebenarnya? Pernyataan ini dapat dijawab dengan menggunakan pengetahuan ilmiah yaitu melihat sejarah penciptaan yang terdapat di alkitab dan pengetahuan iman bahwa kita percaya dalam pengetahuan bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta ini.

Hukum Alam sebagai Eksistensi

Bertitik tolak dari hukum alam ini, Sumanto mengenai Thomas Aquinas berpendapat,

“eksistensi negara bersumber dari sifat alamiah manusia. Salah satu sifat alamiah manusia. Salah satu sifat alamiah manusia adalah wataknya yang bersifat sosial dan politis (Sumanto, 2018: 9).”

Penulis melihat, bahwa yang dimaksudkan oleh Thomas Aquinas adalah bahwa eksistensi negara bersumber dari sifat alamiah manusia dan salah satu sifat alamiah manusia adalah wataknya yang bersifat sosial dan politis. Penulis menanggapi pernyataan dari Aquinas, bahwa eksistensi atau keberadaan dari suatu negara tentu tidak terlepas dari sumber sifat alamiah manusia itu sendiri, yang dimana bersifat sosial dan politis akan menjadi sumber eksistensi dari suatu negara tersebut atau dengan kata lain menjadi yakni menjadi ciri khas dan identitas dari sebuah negara.

Menurut Arifianto *dkk.*, mengenai Thomas Aquinas berpendapat,

“.. negara merupakan lembaga sosial manusia yang paling tinggi dan luas yang berfungsi menjamin manusia memenuhi kebutuhan fisiknya yang melampaui kemampuan lingkungan sosial lebih kecil seperti desa dan kota (Arifianto *dkk.*, 2021: 84).”

Penulis melihat melalui respons Arifianto *dkk.*, Thomas Aquinas berpandangan, bahwa negara merupakan lembaga sosial manusia yang paling tinggi dan luas yang berfungsi menjamin manusia memenuhi kebutuhan fisiknya yang melampaui kemampuan sosial lebih kecil seperti desa dan kota (Arifianto *dkk.*, 2021: 84). Penulis berpendapat, bahwa suatu negara harus melaksanakan kewajibannya sebagai lembaga sosial manusia yang paling tinggi yakni dengan bertanggung jawab dan menjamin manusia atau rakyatnya dalam memenuhi kebutuhannya, baik itu di desa maupun kota.

Teori Thomas Aquinas Tentang Harga Jual

Thomas Aquinas dengan teorinya tentang harga jual yang adil menyatakan bahwa dilarang keras bagi penjual untuk menjual barangnya dengan harga yang sangat tinggi dan pembeli juga dilarang membeli barang dengan harga yang terlalu rendah (Sululing, 2022: 1318).”

Penulis melihat, bahwa Thomas Aquinas menyatakan dilarang keras bagi penjual untuk menjual barangnya dengan harga yang sangat tinggi dan pembeli juga dilarang membeli barang dengan harga yang terlalu rendah. Penulis berpendapat, bahwa pandangan Aquinas mengenai tentang harga jual itu cukup baik dan adil. Dengan melarang bagi penjual untuk menjual barangnya dengan harga sangat tinggi, tentu akan menghindari dari keserakan seseorang atau politik seseorang untuk mendapat keuntungan yang berlebihan, begitu juga bagi pembeli dilarang untuk membeli barang dengan harga yang terlalu rendah, hal ini dikarenakan dapat membuat rugi seorang penjual. Dengan adanya teori Thomas Aquinas tentang harga jual, tentu akan membantu dalam hal keadilan baik itu bagi penjual maupun pembeli.

Ekonomi dan Pemikiran Sosial

Thomas melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa para pedagang melakukan layanan penting dalam mengangkut barang dari tempat mereka berlimpah ke tempat mereka langka. Thomas juga menguraikan tentang keuntungan bersama dari jual beli (Rashid, 2020: 17)."

Penulis berpendapat, bahwa dengan Thomas melangkah lebih jauh dan lebih baik dengan menyarankan para pedagang untuk melakukan suatu layanan penting dalam konteks mengangkut barang dari tempat yang berlimpah ke tempat yang langka untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan termasuk dalam hal keuntungan bersama dari jual beli.

Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas

Aquinas menegaskan bahwa persahabatan yang luhur hanya diarahkan pada manusia, lebih hakiki lagi pada pribadi: tetapi dalam terang persahabatan itu kita mencintai juga siapa saja yang ada padanya, meskipun mereka tidak berkebajikan. Dengan demikian,

"kasih sebagai tingkat tertinggi dari persahabatan yang luhur, diperluas hingga bahkan para pendosa yang kita kasihi karena kasih kepada Allah (Wardoyo, 2020 :113)."

Penulis mengetahui kalau kasih itu hanya diarahkan pada manusia dan Tuhan. Penulis juga melihat di dalam konsep persahabatan yang ada di dalam pemikiran Thomas Aquinas ini mengenai suatu kasih kasih persahabatan yang yang manjur untuk diterapkan dikarenakan kasih sayang terhadap sahabat itu jangan dilihat karena dia ada apanya tetapi lihatlah dia karena apa adanya dia. Penulis membandingkan pemikiran Thomas ini sungguh sangat baik untuk kita terapkan di dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi apa yang terjadi pada diri kita manusia pada saat ini, terkadang kita malah banyak yang menipu sahabat kita menjahati mereka dan bahkan kita sering membuat mereka sakit hati, dan sebagai sahabat yang paling mengerti kita mereka tetap memaafkan kita, bahkan merekalah yang selalu memotivasi kita untuk tetap kuat menghadapi kenyataan dunia saat ini. Sebagai makhluk sosial kita pasti sangat butuh bantuan sesama kita terlebih-lebih sahabat kita, jadi jangan pernah menjahati atau pun menyakiti sahabat kita kenakanlah kasih sebagai pengikat hubungan kita dengan sahabat kita.

Contoh kasus saat ini yaitu kasus narkoba, anak muda banyak yang terjerumus di dalam narkoba, biasanya sering mengatakan bahwa persahabatanlah yang membuat mereka terjerumus di dalamnya. Seperti yang di katakan oleh Kung sebagai hasil elaborasi hasil pemikiran Thomas Aquinas dalam pemikirannya tentang persahabatan yang mengatakan, "persahabatan itu penting karena persahabatan itu bisa membawa manusia kepada tujuan hidupnya yaitu kebaikan (Kung, 2016)." Persahabatan sebenarnya tidak hanya

bicara tentang kasus narkoba. Kajian Gender, dalam hal kasus perkawinan anak yang semakin melanggengkan angka pertumbuhan di Indonesia, melihat otonomi tubuh—terlepas dari adanya persahatan atau tidak—sebagai tubuh yang tak berotoritas. Sehingga, filosof sekaligus feminis Martha Nussbaum menolak penghilangan otonomi tubuh (Munte & Korsina, 2022).

Penulis membandingkan dengan masa sekarang bukannya malah membawa sahabatnya ke satu tujuan yang baik, tetapi malah membawa ke jalan yang keliru, misalnya penggunaan narkoba. Tetapi ada juga pertemanan yang membawa teman nya ke suatu hal yang baik tetapi untuk saat ini begitu jarang untuk ditemukan yang begitu.

Gultom melihat manusia berpartisipasi atas hukum abadi karena sesuai dengan kodrat rasionalnya, manusia harus berperilaku rasionalnya supaya kodrat rasionalnya menjadi sempurna partisipasi manusia atas hukum abadi ini merupakan manifestasi yang khas untuk hukum kodrat (Gultom, 2016: 157).

Penulis menemukan bahwa hukum abadi adalah hukum kodrat hal ini dapat diartikan bahwa hukum abadi dan hukum kodrat pada dasarnya adalah satu melainkan kesatuan mutlak yang menjadi sumber pengenalan dan pemahaman manusia atas kodrat hukum atau akal praktis. Tak beda juga dengan keterhubungan hukum dengan filsafat seperti Alfonso Munte sampaikan yakni, keterhubungan filsafat Alison M. Jaggar dengan hukum dan siber (Munte, 2021). Tujuan ini untuk memuat kebaikan inti dari akal praktis dan dapat dipahami manusia saat ini. Makna dan hakikat kebaikan, adalah suatu yang diinginkan manusia dengan kodrat rasionalnya seperti yang dikatakan Agustinus. Bahwa kebenaran hukum tergantung dengan keadilan yang terkandung di dalamnya. Namun, perkara-perkara kemanusiaan dikatakan adil sesuai dengan aturan akal Budi seperti yang dikatakan sebelumnya. Aturan pertama akal Budi adalah hukum kodrat karena semua hukum itu positif. Namun akan disebut rasional jika diturunkan dari hukum kodrat. Hukum lain hanya bertentangan hukum kodrat bukannya hukum melainkan kemerosotan hukum.

Hati Nurani Menurut St. Thomas Aquinas

Menurut Hermawan *dkk.*, saat berbicara mengenai Thomas Aquinas, Ia mengatakan “hati nurani bukanlah sebuah kekuatan, tetapi sebuah tindakan (Hermawan *dkk.*, 2021:6).” Penulis berpendapat bahwa hati nurani itu adalah keinginan kita untuk menggapai sesuatu, terkadang jika kita ingin memutuskan sesuatu kita sering mengikuti kata hati nurani itu terkadang hati nurani tidaklah selalu menuntun ke sesuatu yang baik, terkadang juga bisa menuntun kita ke sesuai yang buruk. Hati nurani kerap membawa sebuah semangat hospitalitas dalam kerentanan sebagai sesama yang menderita. Hal ini menunjukkan bahwa hati nurani dalam terma hospitalitas menurut Munte menjadi penting (Munte, 2018).

Sejauh jangkauan peneliti, Aquinas berpandangan tentang penciptaan/asal mula penciptaan atau kembali ke awal. Peneliti juga membahas

argumen ini, memang benar bahwa Allah menciptakan dunia berawal dari ketiadaan/segala sesuatu dari mulai/kekosongan/semuanya gelap, kemudian Allah juga mulai menciptakan dunia dan hal ini sampai terciptanya dunia baru. Autridge yang membandingkan argumen Aquinas ini hampir sama dengan penulis yang diketahui oleh penulis, awalnya dunia hanya kosong semuanya tidak ada, kemudian Tuhan juga menciptakan dunia isi dan isinya dengan kecintaannya dengan tujuan umat kita sebagai umat-Nya, menyembahnya dan berusaha mengenalnya melalui ciptaan-Nya."

Penulis mengetahui bahwa Aquinas ini berargumen tentang penciptaan/asal muasal dari penciptaan. Penulis pun membahas tentang argumen ini, memang benar bahwa Allah menciptakan dunia itu dimulai dari ketiadaan/semuanya dimulai dari kehampaan/kekosongan/semuanya hanyalah gelap, kemudian Allah pun mulai untuk menciptakan dunia dan seisinya ini hingga terciptanya dunia yang baru. Penulis membandingkan argumen Aquinas ini hampir sama dengan yang diketahui oleh penulis, pada mulanya dunia ini hanyalah kosong semuanya tidak ada, lalu Allah pun menciptakan dunia isi serta isinya dengan penuh kasih-Nya dengan tujuan agar kita sebagai umat-Nya, menyembah-Nya dan berusaha untuk mengenal-Nya melalui penciptaan-Nya itu.

"In his Scriptum, Thomas claims that "all the moderns" (omnes moderni) are of the opinion that Christ was not a man during the triduum of his death (Vijgen, 2019: 66)."

Penulis setuju dengan apa yang dikatakan Thomas dalam pernyataan tersebut bahwa Kristus bukanlah manusia selama triduum kematian nya mengapa demikian, ada sesuatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia adalah Bangkit dari kematian yang luar biasa dahsyatnya di mana kita telah tahu kisah-kisah mengenai kematian Yesus di dalam Alkitab terkhusus perjanjian baru (Injil) bagaimana sadis dan mengerikannya ia disiksa cambukkan dipaku tangan dan kakinya serta setelah diturunkan dari salib lambungnya ditikam. Secara logika kita berpikir bahwa bagaimana mungkin bisa hidup kembali, Setelah berbagai macam perbuatan yang dilakukan terhadap-Nya, di sinilah sebenarnya letak ketuhanan Yesus Kristus terbukti bahwa tidak seorang pun manusia yang dapat hidup kembali dengan kisah kematian seperti Yesus. Pernyataan ini juga memiliki kesinambungan dengan sebuah pengakuan yang selalu kita ikrarkan ketika beribadah di gereja setiap hari minggu yaitu Pengakuan iman rasuli di mana mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan yang mati untuk bangkit kembali setelah menebus dosa dan memperbaiki hubungan intim manusia-Allah.

Pengetahuan yang di Peroleh

Uzoigwe *dkk.*, ketika berbicara mengenai Aquinas, lebih lanjut menyatakan,

".. ilmu pengetahuan tidak ditujukan untuk mengetahui objek tertentu, melainkan untuk mengetahui "apa yang umum untuk semua objek dari jenis tertentu (Uzoigwe *dkk.*, 2022:101)."

Peneliti melihat adanya kesamaan antara yang diketahui dan yang ada dalam pikiran si pengetahu. Aquinas membedakan antara jenis pengetahuan terutama indrawi adalah bentuk pengetahuan yang rendah. Dari pengindraan objek atau benda ditentukan oleh pemahaman dan hal memungkinkan. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang ide-ide universal atau umum. Menurut si penulis pengetahuan dapat di turunkan dengan abstraksi (Vaughant *dkk.*, 2016). Abstraksi adalah proses mengisolasi dan gambar objek atau benda tertentu. Pengetahuan diperoleh ketika intelek aktif mengabstraksikan sebuah konsep makhluk hidup. Yang diperhatikan adalah Aristoteles dalam pendekatannya atau intelek penerima materi di luar intelek yang mengetahui.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa Thomas Aquinas dalam setiap pembahasannya selalu menonjolkan pemikiran tentang adanya Tuhan. Dengan berpacu pada pemikiran akal *teoritis* untuk mempengaruhi setiap orang, bahwa Tuhan memang ada dan sungguh ada, Pernyataan ini di perkuat kembali dengan dipaparkannya 5 argumen (dalil).

Begitu juga dalam hal pembahasan mengenai pandangan seorang Thomas Aquinas, mengenai Pemikiran Thomas Aquinas di Era Skolastik, Teori Pengetahuan Thomas Aquinas, Hubungan Akal dan Wahyu, Hukum Alam, Teori Thomas Aquinas Tentang Harga Jual, *Economic and Social Thought*, dan lainnya. Semuanya itu berkaitan dengan zaman modern sekarang ini, dan segala sesuatu yang ada pada saat ini bersumber dari segala sesuatu yang ada pada zaman sebelumnya.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan, sehingga penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam terkait topik Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2021). Filsafat Politik Dan Praktisnya Dalam Persepektif Iman Kristen. *Jurnal Antusias*, 6(2), 76-91.

- Alufo, E. I. (2021). Creation and Intelligibility in Thomas Aquinas: a Vantage-Point for Re-thinking Modern Anthropology. *Agora-a Journal of Philosophical & Theological Studies*, 2(1).
- Vijgen, J. (2019). In Defense of Aristotle: Thomas Aquinas on the Identity of the Living Body and the Corpse of Christ. *European Journal for the Study of Thomas Aquinas*, 37(1), 65-76.
- Gultom, A. F. (2016). Iman Dengan Akal dan Etika Menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(18), 44-54.
- Suharyo, Raja Oloan Tumanggor Carolus. (2019). Pengantar filsafat untuk psikologi. *PT. Kanisius*.
- Tafsir, A (2000). Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra (Pengantar kepada filsafat untuk mahasiswa perguruan tinggi). *PT. Remaja Rosdakarya Bandung*.
- Kewuel, HK (2009). Lima Cara Thomas Aquinas Membuktikan Adanya Tuhan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2 (1), 81-86.
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A. (2021). Analisis Keamanan Siber dan Hukum dari Perspektif Gender dan Filsafat Politik Alison M. Jaggar. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 13(2). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i2.4396>
- Munte, A., & Korsina, R. E. (2022). Martha Nussbaum's Feminist Philosophy on Body Autonomy and Its Relationship to the Experiences of Women Survivors of Child Marriage: A Case Study in Sukamara, Central Kalimantan. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 27-34.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Tafsir Ahmad (2010). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Taufik, M. (2020). Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 185-199.
- Sumanto, E. (2018). Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 1-12.
- Sululing, S. (2022). Pemikiran Al-Ghazali dan Thomas Aquinas: Keadilan Harga. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1315-1330.
- RASHID, M. M. (2020). St. Thomas Aquinas and the development of natural law in economic thought. *Journal of Economic and Social Thought*, 7(1), 14-24.
- Kung, A. L. (2016). Persahabatan menurut Thomas Aquinas: analisis kritis atas buku komentar etika Nikomakea Aristoteles buku VIII dan IX (Doctoral dissertation, *Widya Mandala Catholic University Surabaya*).
- HERMAWAN, P. (2022). Hati Nurani (*Conscience*) dalam Gereja Barat dari Era Patristik Hingga Skolastik.
- Uzoigwe, E. I. E., & Chukwuma-Offor, A. M. A Philosophical Cum Religious Extrapolation of the Cognitive Postulates of St. Thomas Aquinas. *Jurnal*

Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 1(1), 98-105.

Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211-1216.